

BAB I

PENDAHULUAN

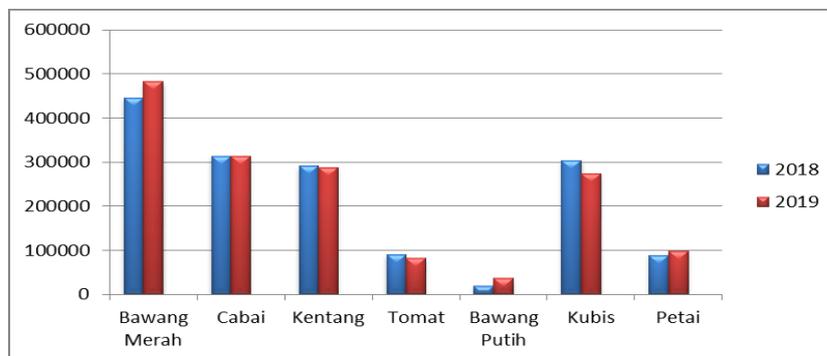
A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat besar dan beragam. Sebagai negara yang besar dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Pangan sebagai kebutuhan pokok manusia perlu diupayakan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman dikonsumsi dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Menurut Gunarto (2009), untuk mewujudkan ketahanan pangan tersebut, terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi antara lain penyediaan karena peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat dan perubahan selera, dan kapasitas pangan nasional yang tumbuh lambat. Menurut Tanjung (2009), bila masalah tersebut tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan kerawanan pangan. Upaya yang harus dilakukan untuk menghadapi hal tersebut yaitu menyediakan ketersediaan pangan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan pertanian harus diprioritaskan pada komoditas yang bercirikan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dapat dijadikan sebagai bahan alternatif, salah satunya adalah tanaman kentang (Gunarto, 2004).

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia. Kentang memiliki arti penting dalam perwujudan ketahanan pangan. Budidaya kentang pantas untuk dibudidayakan karena selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, kentang juga dapat dijadikan

sebagai bahan pangan alternatif dan bahan baku industri makanan. Pada tahun 2018 kentang memiliki jumlah konsumsi setahun yang cukup besar yaitu 2.282 kg/kapita (Pusat Data dan Statistika Pertanian, 2018). Kentang memiliki kandungan karbohidrat mencapai 18%, protein 2,4%, dan lemak 0,1%. Total energi yang diperoleh dari 100 gram kentang adalah sekitar 80 kkal. Gizi yang terkandung dalam kentang relatif lebih baik dibandingkan gizi yang terkandung pada umbi-umbian lainnya (Astawan, 2009).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi pertanian hortikultura, khususnya komoditas kentang. Pada tahun 2019 komoditas kentang menempati urutan keempat yang paling mendominasi produksi tanaman sayur buah semusim di Jawa Tengah setelah bawang merah, jamur, dan cabai dengan jumlah 2,87 juta kuintal (BPS Jawa Tengah, 2019). Selain itu, saat ini banyak berkembang restoran cepat saji dan industri makanan ringan dengan bahan baku kentang. Hal tersebut mempengaruhi permintaan kentang dalam segi kuantitas dan mutu keamanan untuk dikonsumsi sehingga membuktikan bahwa kentang digemari oleh masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Tanaman Sayuran menurut Jenis Tanaman Provinsi Jawa Tengah.

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2019.

Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi dengan produksi kentang terbesar di Indonesia nomor dua setelah Provinsi Jawa Barat didukung dengan kondisi lahan yang subur (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2017). Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 35 Kabupaten/Kota, namun hanya 15 Kabupaten yang memproduksi kentang. Berikut merupakan data produksi kentang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019.

Tabel 1. Luas Panen dan Jumlah Produksi Kentang Provinsi Jawa Tengah

Nama Kota	Luas Panen (ha)		Jumlah Produksi (ton)	
	2018	2019	2018	2019
Purbalingga	175	82	3782	1722
Banjarnegara	5703	6075	114.719,30	113.497,70
Wonosobo	3511	3523	54.264,90	54.358
Magelang	418	411	6.031,40	4.046,70
Boyolali	19	26	241	352,5
Wonogiri	2	1	24,2	8,7
Karanganyar	-	12	-	312,5
Semarang	167	189	4.263,30	4.207,20
Temanggung	427	452	9.058,20	8.715,50
Kendal	-	2	-	400
Batang	1487	1897	27.374,80	29.527,10
Pekalongan	618	658	11.742	14994
Pemalang	105	143	892,8	864
Tegal	338	413	8.020,50	9.654
Brebes	2491	2568	50.241	51.715

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 diatas, terdapat tiga produsen kentang utama di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Brebes memiliki potensi budidaya komoditas kentang yang merupakan salah satu komoditas terbesar selain bawang merah dan cabai. Kabupaten Brebes menduduki peringkat ketiga setelah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo dengan jumlah luas panen kentang pada tahun 2018

sebesar 2.491 ha dan jumlah produksinya 50.241 ton. Pada tahun 2019 bertambah menjadi 2.568 ha dengan jumlah produksi 51.715 ton (BPS Jawa Tengah, 2019).

Kabupaten Brebes memiliki 17 Kecamatan, namun tidak semua kecamatan mengusahakan kentang. Menurut Sugiharyanto (2008), kentang dapat tumbuh dengan baik jika memenuhi persyaratan agroklimatologi yaitu rata-rata suhu harian 15-22° C dengan ketinggian 1000-2000 mdpl. Terdapat 2 kecamatan yang letak geografisnya berada pada dataran tinggi dan cocok untuk menanam kentang, yaitu Kecamatan Sirampog dan Kecamatan Paguyangan. Berikut merupakan perkembangan luas panen dan produksi kentang di Kabupaten Brebes dari tahun 2018-2019.

Tabel 2. Luas lahan dan produksi kentang Kabupaten Brebes 2018-2019

Nama Kecamatan	Luas Panen (ha)		Jumlah Produksi (ton)	
	2018	2019	2018	2019
Sirampog	1725	1.746	36.225	36.919
Paguyangan	815	822	16.065	14.796

Sumber : BPS Kabupaten Brebes, 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat diketahui luas lahan panen dan produksi kentang yang paling luas adalah Kecamatan Sirampog. Pada tahun 2019 Kecamatan Sirampog memiliki luas lahan panen sebesar 1.746 dengan jumlah produksi kentang sebesar 36.919 ton. Jumlah tersebut mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang memiliki luas panen 1.725 ha dan jumlah produksi 36.225 ton. Hasil produksi kentang tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan kentang di Kabupaten Brebes saja melainkan juga dipasok ke luar daerah seperti Jakarta, Cirebon, Cilacap, dan Banyumas (BPS Kabupaten Brebes, 2019).

Kecamatan Sirampog memiliki empat desa yang kondisi alamnya sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kentang yaitu Desa Dawuhan, Batusari, Igirk lanceng, dan Wanareja. Sebagian besar petani di Kecamatan Sirampog membudidayakan kentang dengan jenis *granola*. *Granola* menjadi varietas kentang yang mendominasi produksi kentang di Kecamatan Sirampog karena varietas tersebut memiliki umur pendek dan adaptasinya luas. Keterangan tersebut didukung oleh pendapat Juiwati *et al* (2018), bahwa kentang *granola* memiliki harga yang lebih tinggi, lebih tahan terhadap hama dan penyakit, serta dapat menggunakan hasil seleksi panen sebelumnya. Kualitas kentang yang dihasilkan di Kecamatan Sirampog ini memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing dengan kentang Wonosobo, hanya saja memiliki harga yang cenderung lebih murah.

Berdasarkan hasil pra survey, petani di Kecamatan Sirampog terdiri dari petani non mitra dan petani mitra. Petani mitra adalah petani yang memiliki kerjasama dengan sebuah perusahaan untuk menanam kentang varietas *atlantik* yang disediakan oleh perusahaan tersebut dengan harga murah dan dibayarkan saat hasil panen disetorkan. Kelebihannya adalah harga yang diberikan perusahaan untuk 1 kg kentang adalah Rp. 7.150 dan konstan sehingga tidak naik turun mengikuti harga pasar, namun kekurangannya adalah jika bibit yang diberikan memiliki kualitas yang kurang baik mengakibatkan petani rugi. Sedangkan petani non mitra adalah petani biasa yang tidak terikat kontrak dengan perusahaan dan bebas menjual hasil panennya kemana saja. Kelebihannya petani dapat memilih sendiri varietas yang ditanam dan ketika harga naik maka petani akan memperoleh keuntungan maksimal, namun kelemahannya pemasaran kentang yang dilakukan petani non mitra di Kecamatan Sirampog ini sebagian besarnya menjual seluruh

hasil panennya kepada tengkulak/pedagang perantara. Dengan harga yang cenderung tidak menentu, menyebabkan petani tidak memperoleh keuntungan yang maksimal. Persentase jumlah petani kemitraan di Kecamatan Sirampog yaitu Desa Dawuhan 85%, Batusari 40%, Igirklangeng 20% sedangkan seluruh petani di Desa Wanareja adalah petani non mitra.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua gabungan kelompok tani (gapoktan) Desa Wanareja diperoleh informasi, produksi kentang dari tahun 2018 hingga 2019 mengalami peningkatan, namun petani masih mengalami kendala dalam budidaya dan pemasaran kentang. Ketua kelompok tani (poktan) di Desa Igirklangeng juga menambahkan, kenaikan jumlah produksi kentang belum bisa memenuhi permintaan yang ada dikarenakan kendala yang sering dihadapi oleh petani. Salah satunya adalah musim yang sulit diprediksi, sehingga serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) sulit dikendalikan oleh petani (Nurhuda *et al*, 2017). Kendala lainnya yaitu biaya produksi yang cukup besar dan harga jual kentang yang cenderung fluktuatif, turut mempengaruhi terjadinya penurunan minat petani untuk menanam kentang dan beralih untuk menanam komoditas yang lain

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian perlu dilakukan untuk menganalisis tentang analisis pendapatan dan strategi pengembangan. Penelitian ini dapat berguna untuk kembali meningkatkan minat petani agar terus mengembangkan budidaya kentang. Diharapkan produksi kentang dapat terus meningkat dan pendapatan yang diperoleh petani dapat lebih optimum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis pendapatan usahatani di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana analisis SWOT pemasaran kentang di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana alternatif strategi pengembangan kentang yang tepat di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?

C. Tujuan

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani kentang di Kecamatan Sirampog.
2. Mengetahui dan menganalisis SWOT dari pemasaran kentang di Kecamatan Sirampog.
3. Merumuskan alternatif strategi pengembangan kentang yang tepat di Kecamatan Sirampog.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendapatan petani kentang, strategi pengembangan kentang di Kecamatan Sirampog, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan teoritis agribisnis di lingkungan perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani kentang di Kecamatan Sirampog guna mengetahui secara jelas mengenai jumlah biaya, penerimaan, serta keuntungan yang diperoleh oleh petani, serta untuk dapat dijadikan masukan yang berkaitan dengan strategi pengembangan kentang.

b) Bagi Badan Penyuluhan Pertanian (BPP)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Sirampog guna mengetahui faktor internal dan eksternal yang dimiliki petani dan diharapkan dapat menghasilkan strategi yang dapat membantu petani mengembangkan usahatani kentang.

c) Bagi *Stakeholder* dan Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi *stakeholder* dan pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kentang di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.